

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan non formal. Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak harus diperhatikan dan dirancang dengan seksama berdasarkan pemikiran yang matang. Bangsa yang maju dan berdaulat mendambakan rakyatnya sejahtera, tentram, adil dan damai. Kemajuan suatu bangsa dapat dinilai dari bagaimana penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan terhadap rakyatnya di suatu bangsa. Di Indonesia pendidikan dilaksanakan dalam program wajib belajar (Wajar) 12 tahun.

Dewasa ini, peran sekolah sangat penting. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan

orang lain. anak yang memiliki kebutuhan khusus juga tentunya memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan diharapkan juga mampu melaksanakan wajib belajar (Wajar) 12 tahun dimana hal ini bertujuan untuk membekali anak berbagai kecakapan yang mampu diterapkan dalam menjalankan aktifitasnya.

Menurut badan pusat statistik tahun 2022, angka kisaran disabilitas usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan usia pada tahun tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa, dengan demikian didapatkan hasil jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Data tersebut hanya menunjukkan penyandang disabilitas saja bukannya anak yang berkebutuhan khusus artinya anak berkebutuhan khusus bukan hanya mereka yang penyandang disabilitas namun lebih dari itu anak berkebutuhan memiliki klasifikasi dan juga pembeda, hal tersebut juga bertolak belakang dengan stigma masyarakat yang memukul rata asumsi bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang cacat. Padahal lebih dari itu, sebab anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata juga dikatakan dengan berkebutuhan khusus biasanya anak tersebut digolongkan kedalam *Superior intelegence* dimana anak tersebut memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang cukup tinggi sehingga saat ini pun sudah terdapat kelas akselerasi untuk mewadahi kapasitas keistimewaan anak tersebut. Dalam beberapa kasus juga terdapat anak yang memiliki kondisi fisik yang normal atau dapat dikatakan tidak ada kelainan fisik namun anak tersebut sulit menerima pembelajaran atau

kecakapan baru anak tersebut biasanya disebut masuk dalam kategori *Slow Learner*.

Dimana di salah satu sekolah dasar dikabupaten pacitan terdapat anak mendapatkan keistimewaan tersebut. Anak tersebut pada awal tahun 2022 masih menduduki kelas 6 SD di salah satu sekolah dasar di kecamatan sudimoro. Anak tersebut secara fisik tidak terlihat bahwasanya ia memiliki keistimewaan namun dalam kelas ia tergolong paling lamban dalam belajar menurut salah satu gurunya juga menyampaikan bahwa anak tersebut baru bisa membaca di kelas 5, padahal jika berkaca dengan aturan pendidikan saat ini biasanya sebelum masuk sekolah dasar diusahakan sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung bahkan terdapat beberapa sekolah dasar yang mengadakan tes untuk pendaftaran peserta didiknya. bukan tanpa alasan, sekolah yang mengadakan tes CALISTUNG (Baca, Tulis, dan Hitung) memiliki tujuan agar ketika anak tersebut melaksanakan pembelajaran dapat mengikutinya dengan baik.

Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Hal inilah yang menjadikan anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau termaginalkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah regular tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing

anak berkebutuhan khusus. Terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan. Selain mendapatkan anggapan yang kurang baik didengar mereka juga seringkali dicap atau dilabeli dengan kata “Anak Cacat dan sebutan lain” sehingga tidak menutup kemungkinan dapat menurunkan motivasi diri anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Dewasa ini sudah ada pendidikan baik itu formal, nonformal, dan informal yang mewadahi anak berkebutuhan khusus namun banyak dari mereka yang memukul rata anak berkebutuhan khusus menjadi satu kategori atau kriteria padahal hal tersebut keliru karena mereka memiliki keunikan yang berbeda dan tentunya ada kategorinya tersendiri. Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan karakteristik sosial oleh sebab itu kurang tepat adanya perkataan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak berdaya namun mereka adalah anak-anak yang terlahir dengan keistimewaan, keunikan dan sempurna menjadi versi terbaik dari mereka sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, baik menyangkut system pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun. Sekolah yang dianggap tepat untuk anak berkebutuhan

khusus adalah sekolah inklusi. Di Indonesia sekolah inklusi dirintis sejak tahun 2003. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik (Ilahi, 2013: 25).

Dalam pelaksanaannya, sekolah inklusi tentunya memiliki banyak kendala yang dihadapi baik yang berkaitan dengan kurikulumnya, keterbatasan kompetensi dari guru kelas dalam pengembangan kurikulum khusus, kesulitan dalam penilaian kompetensi atau pencapaian anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun keterbatasan sarana prasarana. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan (Kadir, 2015) menjelaskan pada hakikatnya tiap anak pasti beda satu sama lain, dalam hal keterampilan akademis maupun non-akademis. Perbedaan peserta didik ini menjadikan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan harus ada penyesuaian dengan kebutuhan ABK. Mengingat kembali bahwa memang ketika menghadapi anak-anak memerlukan cara pendekatan maupun metode yang bisa disesuaikan dengan karakter anak yang dihadapi sebab tidak semua anak dapat menerima suatu pendekatan yang sama. Untuk hal tersebut maka sekolah inklusi menggunakan sistem kurikulum yang mampu menyesuaikan karakteristik anak.

Selain sekolah inklusi adapun Sekolah luar biasa, dimana sekolah luar biasa adalah sekolah yang memiliki sasaran atau segmentasi yang ditujukan untuk anak-anak yang memiliki keistimewaan namun sayangnya dikabupaten

pacitan sendiri masih sangat jarang sekali sekolah luar biasa bahkan ada beberapa kecamatan yang tidak mendapatkan fasilitas pendidikan berupa sekolah luar biasa berdasarkan datasekolah.net berdasarkan akreditasinya dikabupaten pacitan terdapat 6 sekolah luar biasa (SLB) yang sudah terdaftar di kementerian pendidikan dan kebudayaan dimana terdapat 3 SDLB, 2 SMPLB, dan 1 SMALB. 3 SDLB tersebut antara lain: 1) SDLBN Ngadirojo merupakan sekolah luar biasa (SLB) yang berlokasi di Jln. Giri Mulyo Cokrokembang Ngadirojo Pacitan, 2) SDLBN Punung Merupakan sekolah luar biasa (SLB) negeri yang bertempat di Jl. Punung gondosari No.7 Punung Pacitan, dan 3) SLB YKK merupakan salah satu sekolah luar biasa (SLB) swasta yang beralamat di desa Sumberharjo Pacitan. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya SDLB dikabupaten pacitan masih belum merata pasalnya dari 12 kecamatan dikabupaten pacitan hanya terdapat 3 SDLB padahal tidak dapat dipungkiri bahwasanya disetiap kecamatan terdapat anak berkebutuhan khusus.

Menurut The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education (1994:1) Pendidikan inklusif memiliki arti bahwa, sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lain mereka. Hal ini termasuk anak cacat/berkelainan dan anak berbakat, anak jalanan dan anak pekerja, anak dari berbakat, anak jalanan dan anak pekerja, anak dari populasi terpencil dan pengembara, anak dari linguistik, etnik dan budaya minoritas

dan anak-anak dari bidang kelemahan atau kelompok marginal lain. Pada hakikatnya sebenarnya sudah terdapat wadah untuk mereka yang memiliki keistimewaan kendati demikian di beberapa wilayah masih banyak yang belum mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya, sejatinya pendidikan inklusi tidak memiliki tujuan ingin mengkotak-kotakkan anak berdasarkan kondisi fisik maupun mental mereka namun sekolah inklusi memiliki tujuan supaya anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak reguler lainnya, pendidikan inklusi disekenggarakan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa, untuk mewujudkan pendidikan inklusi disekolah antara lain :sekolah harus mengajarkan atau memberitahu pada siswa untuk menghargai perbedaan dan tidak melakukan diskriminasi terhadap siswa lainnya (Kusnawan, 2016)

Sejalan dengan itu UNESCO mengemukakan bahwa pendidikan inklusi melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali serta tidak ada seleksi apapun seperti : (1) Anak yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, yang tidak dapat berjalan, atau yang lebih lambat dalam belajar, (2) Anak yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa pengantar yang dipergunakan di kelas, (3) Anak yang beresiko putus sekolah karena sakit, kelaparan, atau tidak berprestasi dengan baik, (4) Anak yang berasal dari golongan agama dan kasta yang berbeda, (5) Anak yang sedang hamil, (6) Anak yang terinfeksi HIV/AIDS, dan (7) Anak yang berusia sekolah tapi tidak sekolah. Sehingga dari beberapa pendapat diatas, berdasarkan yang

dikemukakan UNESCO bisa ditarik benang merah bahwasannya pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan dimana sekolah tidak membeda-bedakan peserta didik atas latar belakangnya, kelainan fisik maupun mentalnya. Sehingga anak yang berkebutuhan khusus bisa menjalankan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan kecerdasannya tanpa merasa didiskriminasi oleh sekolah.

Meskipun demikian dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pendidik diharapkan mengetahui klasifikasi dari anak didiknya hal tersebut bertujuan agar seorang pendidik mampu memberikan pendekatan maupun proses penyampaian materi yang dapat dipahami dengan baik karena sudah bisa dipastikan jika dalam satu kelas terdapat siswa reguler dan siswa inklusi maka tidak mungkin mereka diberikan perlakuan yang sama persis, kendati demikian dikabupaten pacitan terdapat sekolah yang menerima peserta didik anak berkebutuhan khusus lantaran kurangnya sekolah khusus seperti sekolah luarbiasa (SLB). di beberapa daerah hal tersebut tentunya juga berdampak sangat besar pasalnya *background* dari guru disekolah reguler sangat jarang yang mumpuni dibidang penanganan psikologi anak berkebutuhan khusus dan mereka belajar disaat bersamaan dengan waktu pembelajaran. Efektifitas dari sekolah reguler yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus juga dibawah dari sekolah luar biasa karena secara SDM sekolah tersebut memang sudah paham dan sudah kompeten pada bidang penanganan anak berkebutuhan khusus.

Sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus selain dari sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini adalah guru akan mengajar siswanya juga terdapat habatan lainnya yakni fasilitas pembelajaran yang masih sangat kurang pasalnya ketika guru yang latar belakangnya bukan guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus pastinya mendapatkan kendala jika ketika dalam pembelajaran tidak menggunakan fasilitas baik itu yang melekat pada gedung maupun media pembelajaran. Dalam melakukan pendekatan yang konteksnya memberikan materi terhadap siswa yang istimewa tentunya perlu media sebagai stimulus untuk anak agar mampu menarik minat belajar anak, dalam beberapa kasus yang sudah terjadi banyak guru disekolah reguler yang hanya menggunakan media seadanya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus hal tersebut tidak lain dan tidak bukan lantaran memang minimnya fasilitas pembelajaran disuatu sekolah. selain sebagai stimulus media pembelajaran juga berfungsi sebagai pembangun suasana hati siswa karena pada usia sekolah dasar mereka masih menyukai hal-hal yang menyenangkan, berwujud konkret, dan juga menarik. Hal tersebut juga dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dimana memang terdapat korelasi antara minat belajar dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan fakta lapangan tentang adanya sekolah inklusi, terdapat sekolah reguler dikabupaten pacitan yang kesannya memaksakan sekolah tersebut menjadi sekolah inklusi lantaran terdapat beberapa anak yang

berkebutuhan khusus namun tidak menerima pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) yang memang didalamnya sudah dipersiapkan untuk membina anak yang memiliki keistimewaan tertentu, kendati demikian pada akhirnya tidak dapat dipungkiri jikalau banyak kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang alakadarnya artinya memang sebelumnya sekolah tersebut merupakan sekolah reguler biasa. Salah satu hal yang mendasari bisa dilihat dari jumlah sekolah inklusi dipacitan sendiri yang masih sangat minim jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan sekolah dasar dikabupaten pacitan yakni sebanyak 418 sekolah dasar dari 12 kecamatan yang ada di kabupaten pacitan.

Kendati demikian hanya terdapat 12 sekolah dasar yang termasuk sekolah inklusi dibuktikan dengan SK (Surat Keputusan) dari dinas terkait antara lain : 1) SD Negeri Sekar 2 di kecamatan Donorojo, 2) SD Negeri Ploso 2 di kecamatan Punung, 3) SD Negeri Ngadirejan di kecamatan Pringkuku, 4) SD Negeri Sirnobojo 2 di kecamatan Pacitan, 5) SD Negeri Sidomulyo 2 di kecamatan Kebonagung, 6) SD Negeri Gembong 1 di kecamatan Arjosari, 7) SD Negeri Gemaharjo 3 di kecamatan Tegalombo, 8) SD Negeri Ngromo 1 di kecamatan Nawangan, 9) SD Negeri Bandar 5 di kecamatan Bandar, 10) SD Negeri Losari 1 di kecamatan Tulakan, 11) SD Negeri 2 Tanjung Lor di kecamatan Ngadirojo, dan 12) SD Negeri Sudimoro 1 di kecamatan Sudimoro. Meskipun disetiap kecamatan sudah terdapat sekolah inklusi namun hal tersebut sebenarnya masih kurang maksimal oleh

sebab itu seluruh sekolah dasar di kabupaten pacitan diharapkan menerima peserta didik yang termasuk anak berkebutuhan khusus namu ketika terdapat ketidaksanggupan dari guu, sarana dan prasarana dari instansi dapat mengarahkan untuk anak tersebut disekolah luar biasa (SLB) agar mereka dapat mendapatkan pengalaman dalam belajar secara optimal.

Selain itu minimnya akses informasi tentang anak berkebutuhan khusus juga menjadi hal yang masih sulit untuk diterapkan disemua kecamatan contoh kecilnya saja adalah untuk melihat prevalensi dari anak berkebutuhan khusus dan juga jumlah pasti dari tempat pendidikannya masih sulit dijangkau oleh orang awam, informasi tentang media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus juga masih sangat minim hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya informasi dan edukasi yang ditujukan untuk anak-anak yang normal. Di kabupaten pacitan diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu mendapatkan pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan dimana sekolah dasar sendiri menerima anak yang berkebutuhan khusus namun dalam beberapa kasus memang ada beberapa anak tunanetra, tunarungu belum bisa belajar disekolah reguler lantaran dalam kasus seperti hal tersebut memerlukan media pendukung serta tenaga ahli yang benar-benar kompeten di bidangnya. Oleh karena itu anak tunarungu serta tunanetra biasanya diarahkan untuk masuk di sekolah luar biasa (SLB) agar mendapatkan pembelajaran yang lebih maksimal serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

Dengan demikian penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif di SD Negeri Sudimoro 1 dan SDN 2 Tanjung Lor . Dengan fokus penelitian utama yakni sekolah yang notabeneanya adalah sekolah inklusi di kabupaten pacitan wilayah timur dan telah mendapat SK (Surat Keputusan) dari dinas terkait.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Minimnya jumlah sekolah dasar inklusi di kabupaten pacitan.
2. Belum adanya sekolah luar biasa (SLB) di beberapa daerah kabupaten pacitan
3. Kurangnya fasilitas di sekolah dasar inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus
4. Minim tersedianya akses informasi tentang program pendidikan anak berkebutuhan khusus dikabupaten pacitan.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dibahas lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dalam beberapa aspek, sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas tentang Kesiapan sekolah dasar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif

2. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sudimoro 1 dan SDN 2 Tanjung Lor

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan fisik dan sarana prasarana di SDN Sudimoro 1 dan SDN 2 Tanjung Lor dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi?
2. Bagaimana kesiapan sumber daya manusia di SDN Sudimoro 1 dan SDN 2 Tanjung Lor dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi?
3. Apakah yang menjadikan hambatan SDN Sudimoro 1 dan SDN 2 Tanjung Lor dalam Penyelenggaraan pendidikan Inklusif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan fisik dan sarana prasarana SDN Sudimoro 1 dan SDN 2 Tanjung Lor dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi.
2. Untuk mengetahui kesiapan sumber daya manusia di SDN Sudimoro 1 dan SDN 2 Tanjung Lor dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan SDN Sudimoro 1 dan SDN 2 Tanjung Lor dalam penyelenggaraan pendidikan Inklusif.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan membawa manfaat terhadap pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi, literatur tentang kesiapan sekolah dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Sebagai referensi serta sebagai bahan pertimbangan bagi guru guna melihat identifikasi. Dalam penyelenggaraan sekolah dasar inklusi.

b. Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah untuk mengetahui kelemahan dan juga kelebihan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sehingga dapat mengenali jika ada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan mengetahui bagaimana tindakan yang harus dilakukan. Selain dari peserta didik dapat dilihat dari pemahaman tentang tantangan kedepan untuk peningkatan kualitas mutu sekolah terkait.

c. Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana kesiapan sekolah dasar dalam pelaksanaan sekolah inklusi. Selain itu peneliti juga dapat mengulik lebih tentang bagaimana mekanisme dalam pelaksanaan sekolah inklusi khususnya di lokasi penelitian berlangsung

